

## Kesenian dari suku Banjar

Didalam kebudayaan suatu daerah tentu saja terdapat banyak unsur yang menjadikan kebudayaan di daerah tersebut lebih berwarna, salah satunya ada pada unsur kesenian tradisionalnya. Kesenian tradisional pada tiap suku pun sangat beraneka macam, dan suku yang ada di Banjar kebanyakan adalah suku dari Suku Banjar. Terdapat beberapa seni tradisional seperti “Seni Rupa, Seni Sastra, Seni Musik, Seni Suara, Seni Tari, Seni Teater, dan Seni Kerajinan Tangan.”

### A. Seni Rupa

Seni Rupa pada zaman kerajaan Islam dan seterusnya terdapat konsep-konsep kepercayaan lama dalam Kaharingan (Kaharingan & Siwaisme). Pada seni rupa terdapat beberapa jenis seni, yaitu :

- Seni Bangunan adalah kesenian bangunan tradisional tidak hanya mengenai kesenian tetapi memiliki makna mengenai bangunannya, rumah tradisional ini tidak hanya sekedar menjadi suatu bangunan yang bisa menjadi tempat berlindung dari panas dan dingin namun juga sebagai satu unit hunian untuk keluarga yang memiliki makna lahir dan batin di dalam arti yang sangat luas, serta memiliki ruang lingkup yang nyaris tidak terbatas. Menurut buku arsitektur tradisional Banjar Kalimantan Selatan disebutkan bahwa rumah-rumah adat tersebut satu demi satu menjadi punah karena sudah terlalu tua dan sudah tidak dapat dipertahankan lagi keberadaannya. Terdapat 8 ciri-ciri dari rumah tradisional khas Kalimantan Selatan, yaitu :
  - Bangunan menggunakan konstruksi bahan kayu.
  - Rumahnya merupakan rumah panggung.

- Bangunan bersifat simetris.
- Sebagian bangunan memiliki anjungan pada kiri dan kanan yang diberi nama anjung kanan dan anjung kiwa, serta dikenal sebagai konstruksi pisang sasikat dan pada tiap anjung memiliki jendela pada bagian dinding depan.
- Atap rumah menggunakan atap sirap dari kayu ulin atau kayu besi. Adapula yang menggunakan atap daun rumbia yang bahannya dari daun sagu. Pada konstruksi bubungan terdapat atap bentuk pelana atau jurai dan atap sengkup atau emper.
- Hanya memiliki dua tangga yaitu tangga hadapan dan tangga balakang. Anak tangganya ganjil bisa lima, tujuh, atau sembilan. Dengan perkembangan ada tangga kembar yang menghadap ke samping kiri dan kanan dengan posisi yang simetris.
- Pintu atau lawang menghubungkan ke luar atau masuk ke rumah hanya terdapat dua buah yaitu lawang hadapan dan lawang balakang serta terletak seimbang di tengah bangunan.
- Adanya tawing halat atau dinding pembatas yang membatasi antara panampik besar atau ambin sayup dan palidangan atau ambin dalam. Terdapat pintu kembar dengan posisi yang sama dan seimbang.

Dari delapan ciri bentuk rumah atau bangunan tradisional kalimantan selatan terdapat 11 jenis bangunan tradisional. Dari sebelas tipe bangunan tradisional tersebut berangsur punah karena pemilik dari rumah-rumah tradisional tersebut mulai mengubah bangunannya untuk profit bangunan yang dianggap lebih praktis

dan mengikut perkembangan masa yang mutakhir. Kesebelas tipe bangunan tersebut adalah sebagai berikut :

- i. Bubungan Tinggi adalah rumah ini termasuk bangunan tradisional yang paling tua dari pada bangunan tradisional yang lain. Bubungan tinggi sendiri merupakan bagian dari Istana Sultan Banjar, sehingga bangunan ini dianggap paling utama dari pada rumah-rumah adat yang lain.
- ii. Gajah Baliku adalah rumah atau bangunan tradisional yang umurnya lebih muda dari pada Bubungan Tinggi. Pada zaman dahulu rumah ini digunakan sebagai rumah tinggal para saudara-saudara sultan Banjar.
- iii. Gajah Manyusu adalah rumah tradisional adat banjar yang pada zaman kesultanan merupakan rumah untuk warit atau cucu raja yang masih keturunan garis pertama atau kedua.
- iv. Balai Laki merupakan salah satu rumah adat yang dulunya dikenal sebagai tempat hunian bagi mantri dan prajurit pengawal keamanan kesultanan banjar. Balai laki sendiri memiliki bentuk yang lebih ramping.
- v. Balai Bini adalah bangunan tradisional adat banjar, meski sama-sama balai bangunan ini berbeda dengan balai laki. Bila balai laki digunakan untuk prajurit dan mantri, balai bini digunakan untuk rumah tinggal para putri atau bisa juga warga sultan banjar pihak wanita.
- vi. Palimasan pada bangunan adat ini pada zaman kesultanan banjar dipergunakan oleh bendaharawan dimana merekalah

yang memelihara emas dan perak. Setelah masa kesultanan orang kaya mulai membangunnya kembali begitupula dengan para saudagar pedagang intan.

- vii. Palimbangan meski bangunan adat tradisional ini mirip dengan Palimasan tetapi bangunan ini digunakan atau dihuni oleh para tokoh agama (Islam) dengan para ulama. Namun setelahnya tetap digunakan oleh saudagar kaya seperti saudagar intan. Sedangkan pada bagian-bagian rumah palimbangan ini sendiri sama dengan rumah palimasa.
- viii. Cacak Burung atau Anjung Surung disebut anjung surung. Rumah ini sejak zaman kesultanan banjar hingga sekarang menjadi tempat tinggal rakyat pada umumnya, seperti petani dan pedangang kecil.
- ix. Tadah Alas adalah rumah adat yang diperkirakan merupakan modefikasi baru dari tipe balai bini. Dikatakan demikian karena bentuk bubungan utamanya sama dengan rumah balai bini. Tetapi yang membedakan adalah tadah alas menjadi anjung surung yang bertumpang pada atap bangunan utama.
- x. Joglo bangunan tradisional joglo disini memang merupakan adaptasi dari bangunan joglo dari jawa, dimana konstruksinyapun sama dengan joglo yang ada di jawa, pada kota Banjarmasin wilayah permukiman orang cina di pacinan, kampung gedang, jalan martapura lama atau veteran, dan jalan rantawan keliling ilir dulu banyak bangunan

menggunakan bangunan ini, karena mata pencaharian orang cina umumnya adalah berdagang sehingga kadang joglo sendiri disebut rumah gudang.

xi. Lanting merupakan salah satu rumah tinggal rakyat banjar yang berada pada perairan sungai martapura sebagai rumah terapung. Pada zaman dahulu rumah lanting sendiri merupakan rumah yang memiliki peranan yang sangat penting karena dipengaruhi transportasi utama pada zaman dahulu adalah jukung. Mulanya rumah ini digunakan oleh para nelayan, setelah mengalami perkembangan rumah ini menjual keperluan sehari-hari. Selain sebagai hunian, lanting sendiri bisa untuk menahan erosi karena lanting sendiri dapat mengantisipasi gelombang. Dan lanting sendiri sekarang menjadi obyek wisata sungai yang mulai diatur penataannya sehingga lebih menarik dan enak dipandang.

- Seni Ukir, seni ukir disini juga terdapat beberapa hal seperti ornamen dari tradisional banjar, aspek seni rupa sendiri telah mengalami perkembangan yang cukup maju dalam tradisional orang banjar. Ornamen sendiri juga terdapat di beberapa tempat seperti sarua kain tradisional sasirangan, dinding airguci, kain atau tapih untuk sarung wanita, nisan, tutujah atau alat menanam padi, ranggaman atau ani-ani, panginangan atau tempat kapur sirih, gayung mandi, dan lain sebagainya. Tetapi untuk arsitektur tradisional banjar terdapat istilah “Tatah” dalam bentuk :

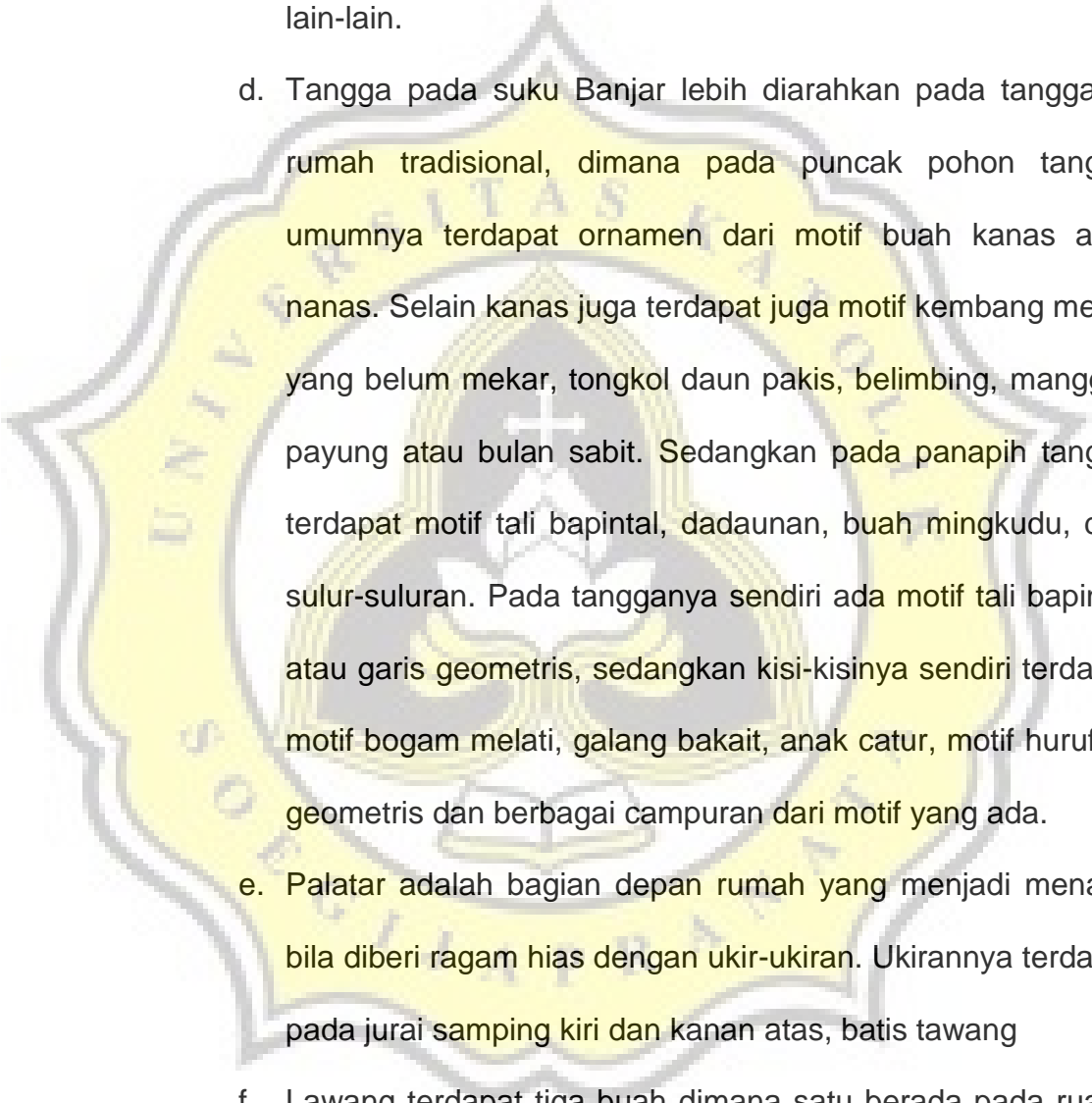
- Tatah Surut atau ukiran berupa Relief

- Tatah Babuku atau ukiran dalam bentuk tiga dimensi
- Tatah Baluang atau ukiran Bakuraawang

Dan ukiran ini biasanya pada rumah adat Banjar terdapat pada bangunan tipe Bubungan Tinggi, Gajah Baliku, dan Palimbangan. Terdapat 12 area atau bagian dari bangunan yang diberi ukiran secara rinci adalah sebagai berikut :

- a. Pucuk Bubungan merupakan bagian dari rumah tradisional dimana pucuknya membentuk lancip dan disebut layang-layang. Layang-layang memiliki jumlah yang selalu ganjil yaitu lima dengan ukiran motif tumbuhan paku alai, bogam, tombak, atau keris. Sedangkan pada rumah palimasan berbentuk sungkul dengan motif anak catur, piramida, dan bulan bintang. Ukiran jamang dianggap sebagai mahkota bubungan terdapat pada tipe palimbangan, balai laki, balai bini, dan tipe cacak burung. Jamang pada bentuk simetris berbentuk motif anak catur dan kiri kanannya dipake alai, halilipan, atau babalungan ayam.
- b. Tawing Layar atau Tampuk Bubungan terdapat pada rumah adat Banjar dengan tipe Palimbangan, balai laki, dan Cacak Burung. Umumnya bentuknya bundaran yang diapit segitiga dalam komposisi dedaunan dan komposisinya simetris.
- c. Pilis atau Papilis terdapat pada tumbukan kasau yang sekaligus berfungsi sebagai penutup ujung kasau. Terdapat pula pada Banturan atau dibawah cucuran atap serta pada

bagian batis tawing atau kaki dinding pada bagian luar. Motif yang digunakan adalah motif rincung gagatas, pucuk rabung, tali bapintal, dadaunan, dalam berbagai kreasi, kumbang bagantung, paku alai, kulat karikit, gagalangan, i-itikan, sarang wanyi, kambang cangkik, teratai, gigi haruan, dan lain-lain.

- 
- d. Tangga pada suku Banjar lebih diarahkan pada tangga di rumah tradisional, dimana pada puncak pohon tangga umumnya terdapat ornamen dari motif buah kanas atau nanas. Selain kanas juga terdapat juga motif kembang melati yang belum mekar, tongkol daun pakis, belimbing, manggis, payung atau bulan sabit. Sedangkan pada panapih tangga terdapat motif tali bapintal, dadaunan, buah mingkudu, dan sulur-suluran. Pada tangganya sendiri ada motif tali bapintal atau garis geometris, sedangkan kisi-kisinya sendiri terdapat motif bogam melati, galang bakait, anak catur, motif huruf S, geometris dan berbagai campuran dari motif yang ada.
- e. Palatar adalah bagian depan rumah yang menjadi menarik bila diberi ragam hias dengan ukir-ukiran. Ukirannya terdapat pada jurai samping kiri dan kanan atas, batis tawang
- f. Lawang terdapat tiga buah dimana satu berada pada ruang belakang palatar pada watun sambutan dan dua lagi adalah lawang kembar yang terletak pada samping kiri dan kanan tawing halat, dan ketiganya memiliki ornamen yang indah dan berbeda, yaitu :

- Dahi lawang diberikan ukira tali bapintal dengan bentuk lingkaran bundar telur. Dilengkapi dengan motif sulur-suluran dan juga bunga-bunga serta kaligrafi arab, seperti tulisan Laa ilaaha illallah, Muhammadar rasulullah, Allah dan Muhammad.
- Jurai Lawang berbentuk setengah lingkaran atau bulan sabit dengan adanya kombinasi bentuk tali bapintal, sulur-suluran, bunga-bunga, dan kaligrafi Arab. Tulisannya bentuk berganda atau berpantulan dengan komposisi dapat dibaca dari arah kiri kekanan ataupun kanan ke kiri.
- Daun lawang selalu menggunakan motif tali bapintal, baik pada pinggir, kusen pintu maupun bagian dalam. Tali bapintal pada bagian dalam berbentuk bundar telur atau hiris gagatas. Pada keempat sudut daun lawang banyak menggunakan ornamen dengan motif pancar matahari dengan kombinasi dadaunan, diantara motif daun jeruju.

g. Lalunggang atau dalam bahasa Indonesia adalah jendela umumnya menempatkan ornamen yang sederhana, yang terdapat pada dahi lalunggang. Ukiran sederhana yang berupa tatakrawang dengan motif bulan penuh, bulan sahiris, bulan bintang, bintang sudut lima, daun jalukap atau daun jeruju.



- h. Watun adalah sarana pinggir lantai terbuka yang memiliki ornamen pada panapuhnya, yaitu dinding watun. Biasanya untuk panapuh watun sambutan, watun jajakan, dan watun langkahan yang berada pada ruang panampik kacil, tengah, dan besar. Terdapat ukiran dengan motif tali bapintal, sulur-suluran, dadaunan, kambang taratai, kacapiring, kananga, kambang matahari, buah-buahan, dan lain-lain.
- i. Tataban yang terletak sepanjang kaki dinding dari bagian dalam ruang panampik besar. Ukirannya dapat pada panapuh tataban tersebut. Pada umumnya sepanjang tataban menggunakan ornamen dengan motif tali bapintal dan posisinya di pinggiran. Motif lainnya ada dadaunan dan sulur-suluran dalam ujud kecil sepanjang jalur tataban.
- j. Tawing Halat merupakan dinding pembatas yang menjadi hal utama dan bagian yang paling penting bersama-sama dengan dua buah lawang kembar pada kiri dan kanannya. Dengan menggunakan motif tali bapintal, buah, dan dadaunan dikombinasikan lagi dengan kaligrafi arab seperti tulisan *Laa ilaaha illallah, Muhammadar Rasulullah, Allah, Muhammad, Bismillahirrahmanirahim*. Terdapat pula kaligrafi arab dengan tulisan dua kalimat syahadat atau nama-nama dari sahabat Nabi seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, serta ayat-ayat suci Al Quran seperti "Fallahu khairun hapiza wahuwa arhamur raahimin" yang artinya Maka Allah adalah

sebaik-baik pemelihara dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.

k. Sampukan Balok karena rumah adat Banjar sendiri tidak mengenal sistem plafond sehingga balok pada bagian atas akan nampak pertemuannya. Pertemuannya itu antara lain pada sampukan ujung tiang atau turus tawing dengan bujuran tiwa-tiwa. Pada pertemuan dua atau tiga ujung pada balok diberikan ukiran dalam motif dadaunan dan garis-garis geometris.

l. Gantungan Lampu karena rumah adat pada zaman dulu belum mengenal yang namanya listrik sehingga dipergunakan lampu gantung sebagai alat penerangan pada malam hari. Balok rentang ini pada bagian tengahnya diletakkan tali untuk gantungan lampu dan pada sekelilingnya diberi ukiran bermotif dadaunan dan bunga dalam komposisi lingkaran berbentuk relief.

Adapula beberapa ukiran seperti ukiran Tampuk Manggis Kambang Tujuh, ornamen kaligrafi arab dalam rumah adat banjar

- Seni Lukis pada suku Banjar sendiri terdiri dari berbagai macam salah satu seni lukis yang menjadi pilihan adalah sebagai pola dasar dari sasirangan tetapi pada bagian ini akan lebih dijelaskan mengenai seni lukis di bidang yang lain seperti lukisan pada kaca

### **B. Seni Sastra Lisan**

Seni Sastra Lisan juga dapat dikatakan sebagai Teater T tutur dimana biasanya akan menceritakan suatu kisah yang runtut dari awal,

pertengahan, puncak atau klimaks, hingga penutup. Dimana penuturnya akan menyampaikan kisah dengan kemampuan vokal dan watak-watak sebagai pelengkap atau pendukung cerita. Bisa diwujudkan dalam lagu, dialog, dan didukung dengan menggunakan alat peraga maupun alat musik. Ada banyak seni sastra lisan, yaitu :

- a. Dundam adalah kesenian yang lebih digunakan atau difungsikan pada kegiatan upacara. Secara teknis harus menyediakan beberapa sajian. Isi dari dundam ini bercerita mengenai kebesaran dan kejayaan nenek moyang di masa lalu.
- b. Lamut merupakan salah satu seni lisan yang masih eksis atau cukup dikenal oleh masyarakat kini dibanding beberapa seni sastra seperti dundam, andi-andi, dan pandung. Seni sastra lisan lamut merupakan perkembangan dari Dundam, lamut juga bermuatan mitos. Suasana Islam nampak dengan dimulai dari ucapan Asalamualaikum dan Bismillah tetapi ceritanya mengambil dari cerita kepercayaan pewayangan.
- c. Andi-andi merupakan sastra yang lahir yang lahir dari kebudayaan Hindu dimana cerita yang awalnya Panji dan Carangan yang berkembang di desa-desa. Ceritanya diliris kadangkala merupakan puisi dan pantun yang dilagukan, kadang juga disampaikan ditengah kelompok keluarga dan cara berkisahanya dengan cara yang santai.
- d. Bapandung atau pandung yang artinya meniru tingkah laku. Kesenian ini muncul pada abad ke-19 dimana dimanfaatkan untuk menghibur masyarakat agraris. Isi ceritanya pun seperti andi-andi

namun dalam penceritaannya lebih dinamis karena mereka berakting sesuai dengan ceritanya.

- e. Madihin adalah sebuah pertunjukan sastra yang isinya merupakan rangkaian dari syair-syair dan pantun yang dijadikan bahan komunikasi serta informasi. Secara jelasnya madihin merupakan karya seni budaya Islam dan seluruh kasidah Arabi, namun dibua dalam bahasa banjar.
- f. Basyasyairan pengaruh dari kasidah-kasidah membawa terjadinya para penyair membaca syair secara berkelompok. Fungsinya adalah Bajagaan pengantin lajang. Dimana setiap malam pengantin lajang atau sebelum hari akadnya kelompok pemuda membaca syair. Malam keduanya gadis-gadis dan wanita setengah baya berkumpul di rumah pengantin wanita untuk membacakan syair. Ibu-ibu disini berperan untuk membimbing dan mencontohkan lagu-lagu tersebut dan disimak serta dipelajari oleh para junior.
- g. Bapapantunan merupakan salah satu sastra lisan yang memiliki unsur budaya melayu dengan pantun banjar yang memiliki banyak variasi. Jenis pantunnya pun banyak terdapat pantun anak-anak, pantun anak muda, dan pantun orang tua.

### **C. Seni Musik**

Biasanya seni musik inipun masih berkaitan dengan seni-seni yang lain, karena seni memang selalu saling berkaitan. Terdapat banyak seni musik di suku ini beberapa masih ada yang eksis adapula yang mulai menghilang. Seni Musik diantaranya adalah

- a. Gamelan merupakan salah satu seni musik yang terkenal di suku Banjar terutama pada pihak kerajaan Banjar. Pada tahun 1990 di Barikin merupakan tempat peleburan besi gangsa untuk membuat gamelan Selendro, tetapi tidak ada diberikan kuningan. Kemudian adanya perkembangan gamelan Banjar mini yang dibuat dari baja dan besi yang terdiri dari sarun satu, sarun dua (sarantam), kanung, dan dawu serta ditambahkan dengan agung kecil dan agung besar, kemudian ada kangsi, gendang atau babun yang terdiri dari babun besar dan babun kecil. Bila menggunakan babun besar digunakan untuk pengiring dari teater wayang kulit dan wayang gung. Bila menggunakan babun kecil hanya untuk selingan iringan tembang dan tari baksa atau topeng.
- b. Tarbang Haderah adalah rebana yang memiliki diameter 30 cm, garis muka 30 cm, dan ada yang memiliki diameter 25 cm dan garis depannya 30 cm, tinggi rongga badan 7 cm dengan ketebalan 1.5 cm. Biasanya digunakan untuk mengiringi kasidahan dengan minim membutuhkan 6 tarbang dan dimainkan hingga 12 tarbang lebih. Selain itu berfungsi sebagai pembawa, penyaluk, peningkah, penggulung, dan babun atau tambur.
- c. Tarbang Lamut digunakan oleh pelamutan untuk mengiringi pelamut bercerita. Ukurannya lebih besar dari tarbang haderah tetapi lebih kecil dari tarbang burdah.
- d. Tarbang Ampat adalah rebana berukuran besar yang disebut juga tarbang burdah, karena sebagai pengiring gendang kasidah burdah.

- e. Musik Suling merupakan musik yang diperkirakan sudah ada pada tahun 1908 dimana orkes suling sendiri didampingi alat musik lain seperti tambur, genderang, marakas, dan ketipung.
- f. Musik Kintung adalah seni yang diadopsi oleh suku Banjar dari musik suku Bukit. Dimana musiknya dibuat dari bambu yang dipotong menjadi tiga buah kintung. Cara membunyikannya sama seperti musik kurung-kurung hantak dimana dibunyikan diatas kayu tebal, musik ini diperkirakan berasal dari pedalaman kabupaten banjar.
- g. Musik Japin Gambus merupakan seni musik yang menjadi pengigiring dari seni teater japin. Musik ini tumbuh di daerah pesisiran, seperti daerah kuin dan sungai jingah.
- h. Musik Kurung-kurung Hantak merupakan seni musik suku Banjar yang diadopsi dari suku Dayak.
- i. Musik Main Kuntau adalah seni musik yang terdiri dari serunai, babun besar, babun talinting atau penyela, dan kempul atau agung kecil. Seni musik ini masih dipengaruhi oleh daerah jawa barat namun telah mengalami Banjarisasi. Musik ini juga musik yang dimainkan dengan kuda gipang.

#### **D. Seni Suara**

Teradapat beberapa seni suara yaitu

- a. Sinden pada suku Banjar sendiri tembang-tembangnya dipelajari dari jawa kemudian tumbuh dan dikreasikan dengan gaya baru yang disesuaikan dengan gaya setempat. Sinden dapat

ditemukan pada teater wayang kulit dan wayang gung yang sebut sinden iringan gamelan perang alun maupun perang cepat.

- b. Lagu Dundam sendiri sejak zaman kuno sudah ada, sebagai basis dari lagu-lagu Banjar yang menerobos dari lagu madihin, harungut dukuh tambangan, tekanan nada, ba andi-andi dan juga sangat melekat pada lagu balamut.
- c. Lagu Bajapin adalah lagu japin gambus memiliki irama melayu sejak tahun 1900 menyebar pada daerah pesisir. Liriknya merupakan pantun dari bahasa melayu dan bahasa Banjar. Biasanya dapat ditemukan pada malam pengantin.
- d. Lagu Basyayairan merupakan lagu yang terpengaruh dari kasidahan namun pada lagunya akan lebih mendapat suasana Banjar yang kental.
- e. Lagu Titik dan Gandut adalah lagu yang berkembang di pesisiran. Lagunya seperti lagu tirik, lalan sisip, lalan, mandung-mandung, dan lagu gandut mangandangan, karuncungan.
- f. Lagu Pariuk adalah lagu-lagu yang ada pada teater mamanda, terutama pada lagu dua raja selain pada waktu pertunjukan juga menjadi lagu maanyun anak oleh desa margasari. Lagu pariuk seperti namanya memang berasal dari pariuk dan berirama seperti aliran dari batang bantu yang mendapat stilisasi dari kasidah. Selain lagu dua ada juga lagu satu atau lagu pahlawan, lagu terima dan lagu puteri serta lagu baladon.
- g. Lagu Ba-ahul adalah lagu yang dilantunkan ketika “bairik” atau saat melepas padi dari tangkainya . liriknya adalah pantun yang

dibuat oleh mereka sendiri dan kegiatan ini disebut oleh mereka dengan “Batural Pantun.”

- h. Lagu Badudus adalah lagu yang berasal dari amuntai, hulu sungai utara. Lagu ini dinyanyikan ketika ada acara mandi-mandi atau badudus dengan lagu yang telah ditentukan yaitu lagu kursumangat, girang-girang, nandung mas miah, tarabang burung, dan burung mantuk.
- i. Lagu Damarulan merupakan lagu yang menjadi pengiring dari teater damarulan. Lagu ini merupakan lagu melayu lama yang memiliki lirik pantun Banjar. Lagunya menggunakan alat musik pengiring seperti biola, babun dan agung. Pada lagu ini mengandung unsur magis seperti badudus di amuntai.

#### **E. Seni Tari**

Terdapat beberapa macam seni tari yaitu

- a. Tari Baksa dan Topeng adalah tarian yang diayomi oleh keraton Banjar, yang merupakan perpaduan dari budaya asli dan budaya mataram dari zaman sultan Amangkurat II. Setelah tidak adanya keraton Banjar seni ini tetap dipelihara dan bergandengan dengan tari Gandut dan tari rakyat lainnya.
- b. Tari Rudat adalah tarian yang berkembang hampir diseluruh wilayah dari Kalimantan Selatan yang digunakan sebagai lanjutan dari puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Tari Rudat menggunakan irama terbang haderah sambil melaguka barzanzi dan surafal annam. Tari ini muncul di martapura pada tahun 1920,



kemungkinan besar adalah asimilasi dari rudat haderah Palembang dan Jambi.

- c. Tari Sinoman Haderah adalah tari yang muncul kemudian. Tari ini juga disebut rudat berdiri dengan mengibarkan bendera warna-warni. Sinoman haderah ini menyebar sampai ke hulu sungai terutama pada amuntai dan kandang dan rantau.
- d. Tari Semi Klasik merupakan tarian yang diciptakan oleh bangsawan Banjar zaman Pangeran Hidayat dengan wadahnya PERPEKINDO di Banjarmasin, pada tahun 1928 muncul tari Radap Rahayu yang merupakan sebuah tari "Tapung Tawar" kemudian muncul tari Bogam, tari Tambangan Kaca, tari Urung-urung Batang, tari Dara Manginang, tari Gerbang, dan tari Ladon Bakti yang semuanya merupakan jenis tari semi klasik.
- e. Tari Basingaan berawal tahun 1930 dan kemudian menghilang pada tahun 1940, lalu muncul kembali pada tahun 1950 di Amuntai, Juai, Paringin, dan Lampihong. Dipergelarkan ketika ada pernikahan.
- f. Tari Bagandut adalah sebuah tarian yang diperkirakan hasil dari "local genius" atau dari ide seniman lokal. Meski kesenian ini tidak didukung oleh ulama karena dianggap bathil, para seniman tari bagandut tetap menganggap bahwa tarian ini adalah seni tidak dianggap bathil. Tarian ini juga dipengaruhi oleh seniman pandahan atau tapin dan dapat pengaruh tidak langsung dari tari ronggeng medan dan betawi. Sebelum dimulainya diawali

beberapa tari tapin dan tarian bagandut ini terdiri dari bagian “mangandangan, manunggul, dan karuncungan”.

- g. Tari Japin Sigam merupakan tarian yang masih mengambil gaya japin yang berasal dari kerajaan sigam dari kotabaru sehingga dinamakan tari japin sigam. Ciri khas pada tarian ini tentu saja pada gerak getar bahunya.
- h. Tari Payung Kembang adalah tarian yang mengambil gaya seni klasik dari amuntai. Meskipun tarian ini sudah ada sejak tahun 1900 tetapi baru dikembangkan pada tahun 1940. Tarian ini merupakan tarian yang diambil dari payung batamat dengan nuansa klasik zaman Negara Dipa.

#### **F. Seni Teater**

Merupakan salah satu jenis kesenian Banjar, dimana teater sendiri asing bagi Urang Banjar dan termasuk baru. Dimana teater sendiri hanya dikenal oleh orang dari perkotaan dan terpelajar, sedangkan pada tahun 1960-an lebih dikenal sebagai sandiwara baru setelah itu muncul istilah drama. Teater Banjar sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu teater tradisi rakyat dan teater tutur, teater tutur lebih dikenal sebagai seni sastra lisan. Macam seni teater, yaitu

- a. Teater Wayang Kulit adalah salah satu seni teater suku Banjar yang masih berasal dari kebudayaan jawa tetapi cerita disadur dari kebudayaan hindu. Wayang tertua adalah wayang purwa yang kemudian setelah dikembangkan sehingga menjadi beberapa jenis wayang di Kalimantan Selatan. Teater wayang kulit sendiri dipentaskan pada masa kerajaan Negara Dipa

dimana pada zaman kerajaan ini, kerajaan Islam belum masuk ke Banjarmasin sehingga cerita yang masih disadur dari kebudayaan Hindu masih dapat diterima oleh masyarakat. Ada beberapa jenis teater wayang yang sering dipertunjukkan pada kerajaan Negara Dipa seperti bawayang gung, manopeng, bawayang gadongan, bawayang purwa, babaksan, dan masih banyak lagi. Teater wayang kulit sendiri merupakan kegiatan upacara dan diadakannya selalu setiap malam hari karena dianggap ketika malam hari arwah leluhur sedang berkelana. Penyajian teater ini juga melalui bayang-bayang. Karena masih sangat erat dengan hal-hal spiritual biasanya pada wayang sampir yang menitik beratkan pada nazar atau hajatan. Pada pertunjukkan ini sendiri dalang berperan sebagai pemimpin upacara, sebelum dimulai juga terdapat 41 jenis jajan pasar kue tradisional banjar yang digunakan sebagai sajian atau sajen dan juga terdapat beras ketan, gula habang, nyiur, benang jarum, dan duit receh yang nantinya akan digantung dipanggung pertunjukan wayang dan semuanya dimasukkan secara acak. Wayang ini masih eksis di beberapa daerah seperti hulu sungai selatan dan hulu sungai tengah. Dulunya wayang masih meniru dari kebudayaan jawa kemudian lebih disesuaikan dengan keadaan masyarakat banjar sehingga lebih diterima dengan baik oleh masyarakat banjar. Wayang kulit banjar memiliki perbedaan dengan wayang kulit jawa. Bisa dilihat dari bentuk wayangnya, lagu gamelan pengiring, dan juga cara memainkan yang sungguh-sungguh memiliki nilai

krosial dan esensial. Lakon teater yang terkenal adalah lakon carang atau bukan cerita pakem namun cerita yang diambil dari kisah mahabarata, dimana lakonnya memiliki misi perilaku yang baik dan jahat dalam laku simbolik.

- b. Teater Wayang Gung adalah seni teater yang memiliki fungsi sama dengan fungsi yang lain yaitu sebagai pertunjukkan untuk hiburan. Teater wayang gung lahir setelah wayang orang banjar sudah berkembang jauh baik dalam cerita maupun pertunjukannya. Wayang orang sendiri lebih bagaimana lakon itu melakonkan kisah syair diluar pakem yang ada, tapi wayang gung sendiri merupakan kreasi yang ingin mengangkat kembali kesenian wayang ditengah masyarakat Banjar. Wayang gung sendiri diawali dengan adanya wayang orang yang menampilkan cerita syair abdul muluk dari melayu atau bada muluk juga badamar wulan, kemudian melahirkan dua bentuk yaitu abdul muluk cabang atau abdul muluk. Pakaiannya menggunakan cabang kuluk atau katupong yang kemudian disebut wayang gung. Wayang gung yang lain disebut kuda gepang cerita dan tari kuda gepang. Pencipta wayang gung adalah Dalang Kuda dan Dalang Mastora. Cerita wayang gung adalah cerita dari ramayana yang kemudian diadaptasi dengan menyesuaikan kedalam tata nilai masyarakat banjar. Pementasannya menggunakan serobong ditanah yang agak lapang seperti pekarangan datar dan penontonnya berada disekelilingnya. Pementasannya dengan menggunakan 2 dalang yang menjadi dalang pembayan,

pegamar, dan dalang sejati. Pementasan ini diselenggarakan pada malam hari dan biasanya pada acara seperti pengantinan.

- c. Teater Mamanda
- d. Teater Tari Topeng
- e. Teater Tari Kuda Gipang Carita
- f. Teater Damarwulan
- g. Tantayungan.

#### **G. Seni Kerajinan Tangan**

Ornamen berasal dari bahasa latin yaitu ornare atau arnamentum yang berarti menghias atau menambahkan keindahan. Seni hias sendiri memang digunakan untuk mengungkapkan rasa keindahan yang memang sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Suku Banjar sendiri memiliki bakat kerajinan tangan terutama kerajinan rumah. Ada yang tetap bertahan adapula yang sudah punah atau hilang. Di Margasari terdapat kerajinan anyaman dari rotan, jangang, perun danau, dan pelepah rumbai. Kerajinan ini mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan hampir menghilang pada 1950 adalah kerajinan seni ukir dari orang banjar sedangkan kerajinan dari kuningan masih bertahan. Sehingga kerajinan tangan di suku Banjar terdapat beberapa kerajinan tangan, yaitu :

- o Kerajinan Rotan
- o Kerajinan Bambu
- o Sasirangan

Adapula kerajinan kain khas Banjar yaitu kain sasirangan yang dimasukkan kedalam kerajinan tangan karena memang dibuat manual menggunakan tangan. Sasirangan sendiri memang menjadi salah satu ikon dari kota Banjarmasin. Kain sasirangan juga dikenal sebagai kain batik sandang yang disebut sebagai kain calapan atau celup yang diberi dekorasi dengan motif tradisional khas dari Kalimantan Selatan, baik dari segi warna maupun motifnya. Dulunyunpun kain ini lebih digunakan sebagai keperluan pengobatan yang lebih dikenal sebagai kain pamintan. Motif dari kain ini lebih berupa laung, serudung, tapih, dan sebagainya. Bahan baku pada zaman dulu juga masih terbuat dari benang kapas atau dari serat kulit kayu tertentu, tetapi setelah masuk kain tersebut punah karena masuknya kain-kain dari luar daerah. Sedangkan untuk kain sasirangan zaman sekarang menggunakan kain belacu, kain kacil, dan lainnya yang datang dari pulau Jawa. Termasuk pewarnanya dulu menggunakan pewarna alami seperti akar-akar kayu, kunyit, kayu kemuning, temulawak, buah kabuau, kulit uwar, buah/ akar mengkudu, dan sebagainya.

Pada tahun 1980 kain sasirangan mulai dikembangkan oleh para pengerajin dimana nantinya akan lebih digunakan untuk bahan busana sehari-hari maupun untuk acara resmi. Motifnya sendiri tetap mempertahankan motif tradisional yang dikombinasikan dengan desain baru agar lebih sesuai dengan selera dan mode yang mengikuti perkembangan zaman. Bahan

baku dari kain sasirangan yaitu Kain voilisima, Kain primisima, Kain king, Kain santung, Kain yor-yor, Kain twill, Kain sutera alam, Kain sutera super, Kain saten, Geor gette, Kaos dan lain-lain. Bahan pewarnanyapun terbagi menjadi dua alami dan nonalami(pewarna tekstil). Alat yang diperlukan untuk membuat kain sasirangan adalah gunting, benang, pensil biasa, jarum tangan, kantong plastik, bilah, baskom plastik, tikar purun, cacakan, dan dadaian atau lalaran.

Didalam pembuatannya meski suku Banjar adalah suku yang menganut agama Islam tetapi kepercayaan-kepercayaan tetap masih kuat seperti masih adanya upacara selamat dengan berbagai sajian tradisional. Setelah itu barulah dapat memulai pembuatan kain sasirangan. Tahap-tahapnya adalah menyiapkan bahan, menyirang kain, memberi warna atau mencelup kain yang telah disirang, mencacak atau memberti motif hiasan bunga, menjemur kain, dan melukis kain.

Setiap ornamen atau motif juga memiliki makna tersendiri, yaitu :

- Motif naga balimbur laki bini berfungsi mengobati sakit kepala seperti rasa yang menusuk atau menumbuk kepala.
- Motif kangkung kaombakan berfungsi mengobari rasa bergoyang-goyang atau pusing di kepala.

- Motif omak sinapur karang berfungsi mengobati rasa hanyut dan bergelombang di kepala.
- Motif ular lidi berfungsi untuk mengobati sakit kepala di sertai rasa menusuk-nusuk ke mata.
- Moto pancar matahari berfungsi mengobati sakit dikepala apabila matahari terlalu terik.
- Motif kumbang benaung di bawah pohon berfungsi untuk mengobati sakit gila atau kurang ingatan yang diperbuat oleh makhluk ghaib.
- Motif wanita menangis di bawah pohon berfungsi untuk mengobati stress, menangi atau tertawa sendiri.
- Motif teratai dalam taman berfungsi mengobati sakit gila.
- Motif balai raja berfungsi mengobati sakit gila.
- Motif naga dilangit dengan hijau merah kuning atau pelangi berfungsi mengobati penyakit tercebur ke air, naik-naik ke atas, aneh dan melayang-layang.
- Motif megawati merupakan motif paling jarang dibuat, dan apabila dibuat harus selama 2 hari 2 malam, berfungsi mengobati gila tujuh turunan, gila seperanakan, atau gila sepedangsanakan.

Tetapi motif tradisional yang digunakan untuk pakaian harian antara lain terdiri dari motif bunga cengkih, dara menginang, daun jeruju, turun dayang, hiris pudak, banawati, naga balimbur, bayam raja, ombak sinapur karang, gigi haruan, kulat kurikit, kembang kangkung, pucuk rabung, tapak catur,



melati, mawar, putri menangis, pancar matahari, tampak manggis, bintang bahambur, awan bairing, surui putih, dara mendung, ugam, dan lain-lain.

o Topeng Tradisional

Topeng tradisional merupakan salah satu kebudayaan klasik dari suku Banjar dimana awalnya bermula dari kalangan kerajaan. Sekarangpun pada desa basirih kecamatan banjar selatan kotamadya banjarmasin, desa barikin kecamatan haruyan kabupaten hulu sungai tengah dan desa tabihi kecamatan padang batung kabupaten hulu sungai selatan sudah tidak membuat topeng yang baru hanya melestarikan yang sudah ada saja. Dibuatnyapun hanya bila ada pesanan dan fungsinya sudah berbeda, sedangkan topeng dengan kreasi baru biasanya digunakan untuk arak-arakan atau naik pinang. Topeng klasik sendiri dianggap sebagai barang sakral untuk disimpan sebagai pusaka keluarga.

Bahan untuk baku pembuatan topeng antara lain adalah kayu pulantan, kayu kelepek, kayu cempaka kuning, kayu jingah, kayu asam, kayu katapi atau kecapi, kayu sapat, dan kayu lanan. Sedangkan bahan pewarnaannya menggunakan cat bereng dan cat cap ayam. Untuk peralatannya menggunakan gergaji ( gergaji pembelah, penatah, dan triplek), kapak ( kapak ganal dan kapak halus ), parang, tukul atau palu ( tukul ganal dan tukul halus ), pahat ( pahat ganal, pahat penengah, dan pahat halus), pahat ukir ( pahat ukir dari hulu sungai selatan dan

pahat ukir dari yogyakarta), siku-siku, pisau, panjar ( panjar halus dan pajar ganal ), pecahan kaca, ampelas (ampelas kasar dan ampelas halus), dan kuas ( kuas besar dan kuas kecil ).

Proses pembuatannya dimula dari penyediaan bahan, memotong kayu, disegi tiga, dibundar, ditabuk, ditatah, dilubangi,dikerik, diampelas, memasang kaigutan atau gigitan, dibersihkan, diwarna atau dicat,dan dikeringkan.

Topeng yang dihasilkan diantaranya adalah topeng gunung sari, topeng patih, topeng panji, topeng batara kala, topeng pantul, topeng tamba, topeng panambi, topeng pamindu, topeng kalana, topeng ranggajiwa, dan lain-lain.

- Kerajinan Batu
- Jukung atau Perahu Tradisional

Dikarenakan suku banjar sendiri memang dekat dengan dunia perairan sehingga jukung merupakan salah satu sarana transportasi utama pada zaman dahulu. Tetapi, bahan bakunya sendiri berada pada hutan-hutan sehingga pengerajin atau tukang perahu akan merantau ke daerah tersebut khusus untuk membuat perahu didaerah itu, setelah terselesaikan bentuk dasarnya maka akan dibawa kembali ke kampung halamannya untuk menyempurnakannya juga untuk dijual kembali.

Bahan baku dari perahu atau jukung itu sendiri adalah kayu kapur naga atau panaga, kayu lanan, kayu balangiran kayu taras atau kayu taras jingah, kayu cangal atau kayu cengal, kayu mada hirang, kayu pipil, kayu damar putih, kayu mahui,

kayu ulin atau kayu besi, kayu rasak, kayu halaban, kayu bungur, dan kayu bulan. Pada tiap daerah akan ada perbedaan dalam penggunaan bahan dasar atau kayunya dilihat dari apa bahan dasar yang paling mudah mereka dapatkan. Alat yang digunakan dalam membuat jukung adalah balayung, parang pambalokan, kapak, gergaji, katam, mal/acuan/lapian, penggodam, baji, dan bor.

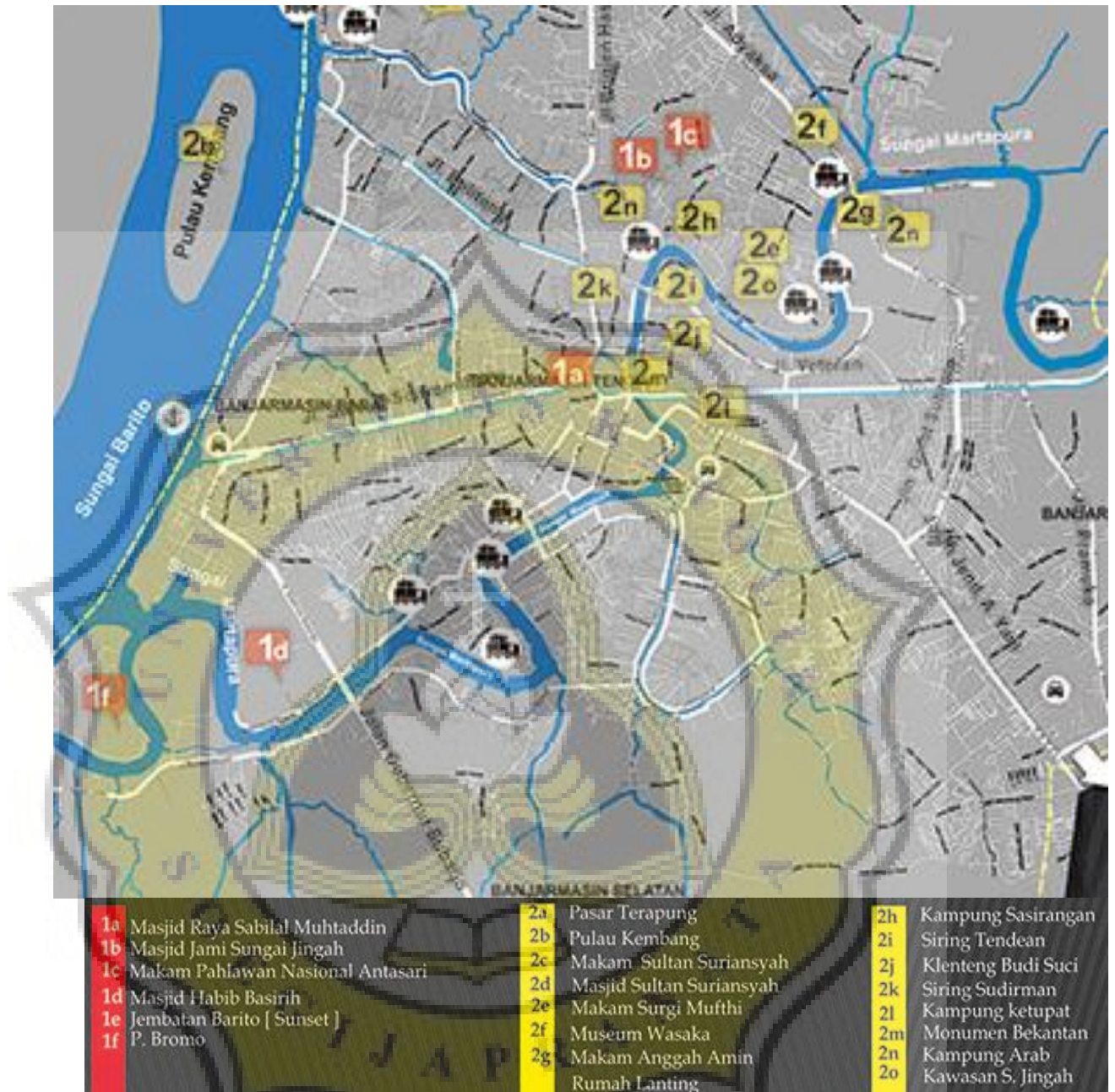
Cara dalam membuat jukung sudur adalah awalnya menebang kayu kemudian dipotong atau menatak batang yang baru ditebang, setelah itu membelah atau mambalah yang bigai dua yaitu mambilatuk dan mambaji, selanjutnya membentuk haluan dan buritan perahu, menakik atau menggali, mambilatuk di tengah bagian dalam badan bakal perahu, maubang, manarah, dan kemudian managas atau penyelesaian akhir.

Kemudian masih ada cara dalam membuat jukung patai yang biasanya digunakan di daerah aliran sungai barito dimana tidak perlu dibelah seperti jukung sudur, caranya adalah manabang, manatak atau memotong, manampirus, manadah atau membentuk badan perahu, manarah bagian atas, dilubangi dengan bor, mamuangi atau maubang bagian dalam perahu, mambanam atau memanggang diatas api, mambangkilas ujung dan pangkal dari bakal perahu, membuka badan perahu, dan managas atau membentuk untuk perahu yang siap pakai. Adapula jukung batambit dimana bahan bakunya dari kayu ulin,

prosesnya sendiri lebih simple daripada jukung sudur dan jukung patai.



Peta Wisata Kota Pusaka



**HARI 1  
BANJARMASIN CITY TOUR**

- 10.00 - 11.00 : Airport Syamsuddin Noor
- 11.00 - 12.00 : Makan siang
- 12.30 - 14.00 : Belanja oleh-oleh
- 14.30 - 16.00 : Masjid Jami Sungai Jingah
- 16.30 - 17.00 : Jembatan Sungai Barito
- 17.30 - 19.00 : Dinner dan Baksa Dance/ Tarian Selamat Datang [optional]

**HARI 2  
WISATA SUSUR SUNGAI**

- 04.00 : Persiapan menuju Pasar terapung.
- 04.30 - 05.00 : Sholat Subuh di Masjid Sultan Suriansyah
- 05.30 - 06.30 : Pasar Terapung Kuin & Pulau Kembang
- 07.00 - 07.30 : Makam Sultan Suriansyah (Dermaga kapal)
- 08.00 : Kembali ke hotel [sarapan].
- 10.00 : Menuju Balaikota
- 11.00- 12.00 : Museum Wasaka.
- 12.30- 13.30 : Makan siang Soto Banjar,
- 14.00- 14.30 : Kerajinan Batik Sasirangan.
- 15.00- 15.30 : Rumah Anno 1925.
- 16.00 - 16.30 : Klenteng Suci Nurani.
- 17.00- 17.30 : Kampung Ketupat.
- 18.00 - 19.30 : Makan malam di warung lanting dan naik kapal terapung ,dikawasan Siring Tendea

# Festival Tahunan dan Sepanjang Tahun



Jukung Hias



Pasar Terapung



Pasar Wadai





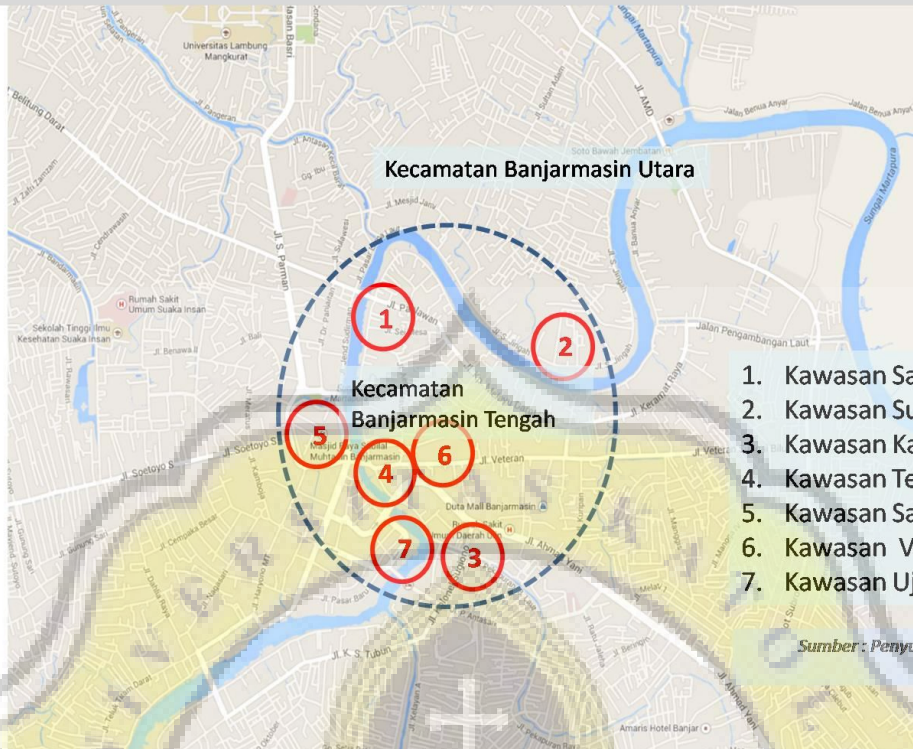
### Kampung Sasirangan "Seberang Mesjid"



**Taman Siring Sungai  
Martapura  
Dan  
Menara Pandangan  
Siring**



## GAMBARAN KAWASAN PUSAKA



1. Kawasan Sasirangan
2. Kawasan Sungai Jingah
3. Kawasan Kampung Ketupat
4. Kawasan Tendean
5. Kawasan Sabilal Muhtadin
6. Kawasan Veteran
7. Kawasan Ujung Murung

Sumber : Penyusunan RTBL Kota Pusaka Banjarmasin

## GAMBARAN KAWASAN PUSAKA

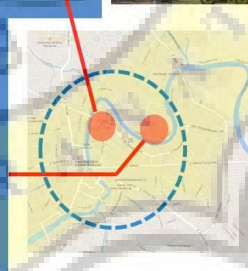
### 1. KAWASAN SASIRANGAN

Disebut juga sebagai Kampung Seberang Masjid merupakan tempat pembuatan batik khas Banjarmasin yaitu kain Sasirangan dimana pembuatan batik ini masih menggunakan cara tradisional seperti kerajinan batik di pulau Jawa. Sejak 2010 kampung ini dijadikan salah satu obyek wisata souvenir kerajinan kain dan busana sasirangan.



### 2. KAWASAN SUNGAI JINGAH

Kampung Sungai Jingah-Sungai Mufti merupakan kawasan perkampungan tua di tepi Sungai Martapura di Banjarmasin. Kawasan ini terdiri dari 2 kelurahan yang saling bersebelahan yaitu Kelurahan Sungai Jingah dan Kelurahan Sungai Surgi Murfti. Di kawasan ini terdapat berbagai objek peninggalan sejarah, arkeologi dan arsitektur seperti Situs Makam Syekh Jamaluddin, Makam Pangeran Antasari (wafat 1862), Museum Wasaka dan Kampung Rumah Banjar.



Sumber : Penyusunan RTBL Kota Pusaka Banjarmasin



## GAMBARAN KAWASAN PUSAKA

### 3. KAWASAN KAMPUNG KETUPAT

Kampung Ketupat merupakan kawasan dimana warganya memiliki keseharian sebagai pembuat dan penjual ketupat. Kampung ini terletak di Kelurahan Sungai Baru, Kota Banjarmasin tepatnya di RT 2, 3, 4, 5, 6 dan 7



### 4. KAWASAN TENDEAN

Pasar terapung merupakan pasar tradisional yang diadakan di atas Sungai Barito, tepatnya di Kelurahan Kain Utara Kota Banjarmasin. Kegiatan ini diperkirakan telah ada semenjak 400 tahun yang lalu dan sampai sekarang masih dipertahankan sebagai salah satu objek wisata di Kota Banjarmasin. Dalam rangka melestarikan pasar terapung, Pemerintah Kota Banjarmasin melaksanakan Program Giat Pasar Terapung dengan mengadakan kegiatan pasar terapung di Siring Sungai Martapura tepatnya di Jl. P Tendea setiap hari minggu dari jam 07.00 - 10.00 WITA

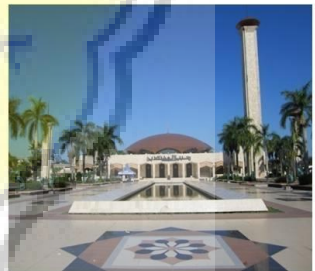
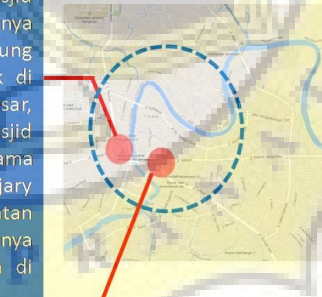


Sumber : Penyusunan RTBL Kota Pusaka Banjarmasin

## GAMBARAN KAWASAN PUSAKA

### 5. KAWASAN SABILAL MUHTADIN

Masjid Sabilal Muhtadin merupakan masjid terbesar di Kota Banjarmasin yang luasnya mencapai 5250 m2 dan mampu menampung hingga 15.000 jemaah. Masjid ini terletak di Jalan Sudirman, Kelurahan Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Nama masjid ini diambil dari kitab yang ditulis oleh Ulama Besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary (1710-1812) sebagai bentuk penghormatan terhadap beliau yang selama hidupnya memperdalam dan mengembangkan Islam di Kerajaan Banjar



### 6. KAWASAN VETERAN

Terdapat kawasan Pecinan di sekitar sungai Jalan Veteran yang penduduknya merupakan pendatang dan pedagang keturunan Cina yang menetap di kota Banjarmasin. Di kawasan ini terdapat 2 klenteng tua yang berusia lebih dari 100 tahun yaitu Klenteng Veteran dan Klenteng Pasar Blauran. Kedua klenteng ini merupakan tempat ibadah Tridharma, yaitu Taoisme, Khonghucu dan Budha.

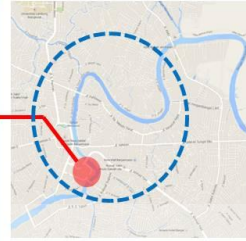


Sumber : Penyusunan RTBL Kota Pusaka Banjarmasin

## GAMBARAN KAWASAN PUSAKA

### 7. KAWASAN UJUNG MURUNG

Ujung Murung merupakan kawasan bisnis di Kota Banjarmasin yang menjadi tempat pusat kegiatan jual beli barang secara grosir. Pasar ini terletak di tepian Sungai Martapura di Jalan Ujung Murung dan menjadi pusat grosir terutama untuk berbagai jenis pakaian. Pembelinya datang dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah sampai Kalimantan Timur.



Sumber : Penyusunan RTBL Kota  
Pusaka Banjarmasin

